

**SEJARAH PEMBENTUKAN SERTA PENGARUH NILAI
ESTETIKA TIGA KARAKTER DASAR KABUKI
TERHADAP EKSISTENSI KABUKI**

SKRIPSI

disusun
Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana
Program Studi Sastra Jepang
Jenjang Program Sarjana
Pada
Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada



oleh:

Yuliani Agustina Arya Ningrat

2005110076

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2010**

Halaman Pengesahan
Skripsi Sarjana yang Berjudul:

Sejarah Pembentukan Serta Nilai Estetika Tiga Karakter Dasar Kabuki
terhadap Eksistensi Kabuki

Telah Diuji dan Diterima dengan Baik (lulus) pada Tanggal 6 Agustus
2010 Dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing / Penguji



(Syamsul Bahri, M.Si)

Pembaca/Penguji



(Hermansyah Djaya, M.A)

Ketua Panitia / Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Ketua Jurusan Jepang



(Rini Widiarti, M.Si)

Dekan Fakultas Sastra



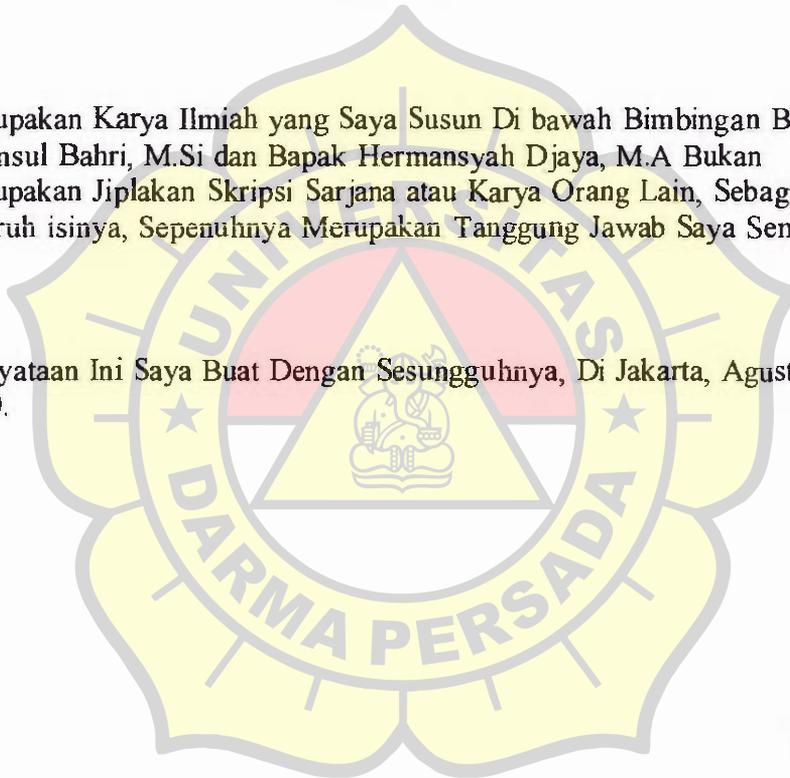
(DR.Hj. Albertine Munderop, M.A)

Halaman Pernyataan
Skripsi Sarjana yang Berjudul :

Sejarah Pembentukan Serta Nilai Estetika Tiga Karakter Dasar Kabuki
terhadap Eksistensi Kabuki

Merupakan Karya Ilmiah yang Saya Susun Di bawah Bimbingan Bapak
Syamsul Bahri, M.Si dan Bapak Hermansyah Djaya, M.A Bukan
Merupakan Jiplakan Skripsi Sarjana atau Karya Orang Lain, Sebagian atau
Seluruh isinya, Sepenuhnya Merupakan Tanggung Jawab Saya Sendiri.

Pernyataan Ini Saya Buat Dengan Sesungguhnya, Di Jakarta, Agustus
2010.



Penulis

Halaman Persembahan

*Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk
Ibunda, Ayahanda, dan Keluarga Tercinta.
Serta Untuk Kekasihku yang Terkasih.*

لَا يَمُنُّ وَتَعْلِيمَهُ ، وَجَلَّ عَزَّ لِلَّهِ إِلَى قَرِيْبَةٍ تَعْلَمُهُ قَلْبًا ، تَعْلَمُوا الْعِلْمَ ،
وَالرَّفْعَةَ الشَّرْفِ مَوْضِعِ فِي بَصَاحِيهِ لِيُنزَلَ الْعِلْمَ وَإِنَّ ، صَدَقَةَ يَعْلَمُهُ ،
(السَّرْبِيْع) . وَالْآخِرَةَ الدُّنْيَا فِي لِأَهْلِهِ زَيْنٌ وَالْعِلْمُ

" Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza wajalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sodaqoh. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat. " (HR. Ar-Rabii')

Cinta berbicara dengan bahasanya sendiri, yang terkadang tak dapat dipahami....Namun Cinta juga memiliki makna yang tak dapat diungkapkan...Cinta adalah sebuah hasrat yang selalu ingin memiliki...Bukanlah Cinta bila tak bias memiliki..Maka perjuangkanlah Cintamu, Cinta yang karena ILLHI ROBB...Yang tidak akan menjadi Cinta biasa....

KATA PENGANTAR

Dengan kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas berkat dan pertolongan-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul **“SEJARAH PEMBENTUKAN SERTA PENGARUH NILAI ESTETIKA TIGA KARAKTER DASAR KABUKI TERHADAP EKSISTENSI KABUKI”** Adalah tugas akhir yang disusun sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Jurusan Sastra Jepang pada Universitas Darma Persada.

Disamping itu, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan kebaikan semua pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar –besarnya kepada:

1. Bapak Syamsul Bachri, M.Si dan Bapak Hermansyah Djaya, M.A pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama masa pembuatan skripsi.

2. Ibu Yuliasih Ibrahim, selaku ketua panitia ujian skripsi yang telah menguji Penulis.
3. Bapak dan ibuku serta Kakak – kakakku tercinta yang telah ikut memberikan bantuan dan motifasi yang tercinta yang telah memberikan dorongan, motifasi, materi, semangat, kasih sayang serta untaian doa yang tiada henti untuk penulis.
4. Ibu Sari Kartika, S.S, selaku Dosen dan pembimbing Akademis yang banyak memberikan motivasi kepada anak didiknya
5. Ibu Rini Widiarti, M.Si selaku Ketua Jurusan Jepang Program Sarjana Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada Jakarta.
6. Ibu Dr. Hj. Albertine Minderop, M.A selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada Jakarta
7. Segenap Dosen Pengajar SI dan Staff Fakultas Sastra Jepang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Darma Persada Jakarta.
8. Aai Yoyon Karyono, S.E yang tercinta sebagai pendamping yang selalu mendorong dan memberi semangat kepada peneliti dalam melaksanakan pembuatan skripsi ini.

9. Sahabatku yang paling berjasa dalam pembuatan skripsi ini maupun teman – teman yang menemani penulis baik suka maupun duka selama menempuh pendidikan di Universitas Darma Persada, Mba Retno yang telah memberikan ide skripsi ku dan banyak cerita yang telah kami lewati, Mba Dwi yang senantiasa memberikan semangat dan membantu aku, Ahmad Faizal Anwar pedagang no 1 di UNSADA, Irgi, Hanna, Dias (Astuti), Mba Anggi, Dinda Ndu, dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Oleh karena itu peneliti mengharapkan bantuan dari para pembaca untuk memberikan masukan dan saran kepada peneliti. Semoga Allah SWT memberikan Rahmat dan Bimbingan-Nya selalu. Sekian Terima Kasih.

Jakarta, 6 September 2010

Yuliani Agustina Arya Ningrat

ユリアニアガチナリヤニソクラチ、0511
 0076、タルワアルサダ大学文学部日本語学科
 歌舞伎の存在に対する形成史と、歌舞伎の三つの
 基本的キャラクターの美学の影響。
 歌舞伎は日本の古典演劇の一種で、現在までに人
 気があります。歌舞伎は三つの基本的キャラクター
 一を持つ(もち、市川團十郎は「荒事」を担当、坂
 田短翁は「和事」を担当、吉沢あやめは「女形
 」を担当の、三人の有名な俳優によって形成され
 ています。全ての三つのキャラクターは美的価値
 を持ち、今にまで歌舞伎の存在に影響を与えるこ
 とが分かっています。

概略

ABSTRAK

Yuliani Agustina Arya Ningrat, 05110076, Universitas Darma Persada
Fakultas Sastra Jepang Program Studi S1

Sejarah Pembentukan serta Pengaruh Nilai Estetika Tiga Karakter Dasar
Kabuki terhadap Eksistensi Kabuki

Kabuki adalah salah satu jenis teater klasik Jepang yang masih populer hingga sekarang. Kabuki memiliki tiga karakter dasar yang dibentuk oleh tiga aktor ternama yaitu karakter Aragoto oleh Ichikawa Danjuro, Karakter Wagoto oleh Sakata Tojuro dan Onnagata oleh Yoshizawa Ayame. Ketiga Karakter ini memiliki nilai estetika yang dapat mempengaruhi eksistensi Kabuki.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Perumusan Masalah	10
1.5 Tujuan dan Manfaat penelitian	11
1.6 Metode Penelitian	11
1.7 Sistematika Penyajian	13
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Teori Sejarah	14
2.2 Teori Budaya	15
2.3 Teori Drama dan Teater	16
2.4 Teori Estetika	20
BAB III SEJARAH PEMBENTUKAN SERTA NILAI ESTETIKA TIGA KARAKTER DASAR KABUKI	

3.1	Sejarah Pembentukan Kabuki	23
3.2	Tiga Aktor Utama Dalam Pembentukan Tiga Karakter Dasar Kabuki	40
3.2.1	Ichikawa Danjuro I dalam Pembentukan Karakter Aragoto	42
3.2.2	Sakata Tojuro I dalam Pembentukan Karakter Wagoto	46
3.2.3	Yoshizawa Ayame dalam Pembentukan Karakter Onnagata	48
3.3	Nilai Estetika Tiga Karakter Dasar Kabuki	
3.3.1	Kostum dan Wig	51
3.3.2	Make Up	55
3.3.3	Gaya	57
 BAB IV PENGARUH NILAI ESTETIKA TIGA KARAKTER DASAR KABUKI TERHADAP EKSISTENSI KABUKI		 60
 BAB V KESIMPULAN		
	Kesimpulan	64
 DAFTAR PUSTAKA		 xi
ELECTRIC LIBRARY.....		xii
GLOSARY		xvi
DAFTAR LAMPIRAN		xviii

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah negara yang memiliki tingkat teknologi yang sangat canggih dan ilmu pengetahuan yang berkembang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penemuan orang – orang Jepang dibidang teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat mutakhir dan canggih. Disamping itu juga Jepang adalah negara yang sangat menghargai nilai – nilai seni dan budaya yang sampai sekarang masih berlangsung, karena bangsa Jepang sangat mengagungkan nilai – nilai kebudayaan yang telah diwariskan. Jepang merupakan negara yang memiliki kebudayaan bernilai tinggi yang terus dipertahankan hingga saat ini. Jepang juga dikenal sebagai bangsa yang mampu menarik manfaat dari hasil budi daya bangsa lain. Namun kebudayaan Jepang saat ini juga merupakan hasil dari proses akulturasi antara kebudayaan tradisional Jepang dengan budaya asing. Dan proses akulturasi tersebut juga tidak sepenuhnya diterima oleh bangsa Jepang, tetapi harus diolah dan disesuaikan dengan nilai – nilai budaya yang terdapat pada masyarakat Jepang.

Kebudayaan adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai – nilai insani. Terlingkup didalamnya usaha memanusiakan bahan alami yang mentah dan hasilnya. Dalam bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya, baik fisik maupun sosial, nilai – nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga sempurna. Membudayakan alam, memanusiakan hidup, menyempurnakan hubungan keinsanian merupakan kesatuan tak terpisahkan.¹

Menurut Sachari (*Sachari 8-9*), kebudayaan adalah:

*'suatu totalitas dari proses dan hasil segala aktivitas suatu bangsa dalam bidang estetis, moral, dan ideasional yang terjadi melalui proses integrasi, baik integrasi historis maupun pengaruh jangka panjangnya.'*²

Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: wujud gagasan, wujud sosial dan wujud benda. Setiap bangsa di dunia memiliki tujuh unsur kebudayaan yang Universal, yaitu: sistem religi dan upacara keagamaan, sisyem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.³

Pengertian kesenian pada dasarnya adalah suatu proses penciptaan dari keinginan manusia untuk berekspresi, menyampaikan gejala jiwanya dan menciptakan suatu karya yang berdasarkan

¹ J.M.W bakker SJ, *filsafat kebudayaan sebuah pengantar*. (Yogyakarta, 1984) hal. 15

² Rafael Raga Maran, *Manusiadan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta, 2000), hal.26

³ Koentjaraningrat *kebudayaan mentalitas dan pembangunan* (Jakarta,1997) hal. 2

ekspresi tersebut. Macam-macam bentuk kesenian, salah satunya adalah seni pertunjukan yang termasuk di dalamnya drama atau teater. Hal yang terpenting dalam seni pertunjukan adalah keindahan atau yang lebih dikenal dengan istilah estetika. Estetika tercipta atas dasar implementasi kreativitas dari cipta, rasa, dan karya dari manusia. Karena itu, Estetika atau keindahan berfungsi sebagai jiwa dan seni sekaligus sebagai sistem kebudayaan dalam berkesenian yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, moralitas masyarakat dan keyakinan manusia dalam berkesenian.⁴ Seni pertunjukan mengingatkan nilai-nilai moral bagi masyarakat.

Pada dasarnya drama dan teater memiliki arti yang sama, namun memiliki ungkapan yang berbeda. Teater berasal dari bahasa Yunani kuno (theatron) yang secara harfiah berarti gedung atau tempat pertunjukan. Drama juga berasal dari bahasa Yunani (dramon) yang berarti berbuat, berlaku atau berakting.⁵ Dengan demikian kata teater mengacu pada suatu tempat untuk mementaskan pertunjukan drama dan teater tercipta karena adanya drama. Budaya Jepang mencakup interaksi antara budaya asli Jomon yang kokoh dengan pengaruh dari luar negeri yang menyusul. Mula-mula Cina dan Korea banyak membawa pengaruh, bermula dengan perkembangan budaya Yayoi sekitar 300

⁴ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).

⁵ *ibid*

SM. Gabungan tradisi budaya Yunani dan India, mempengaruhi seni dan keagamaan Jepang sejak abad ke-6 Masehi, dilengkapi dengan pengenalan agama Buddha sekte Mahayana. Sejak abad ke-16, pengaruh Eropa menonjol, disusul dengan pengaruh Amerika Serikat yang mendominasi Jepang setelah berakhirnya Perang Dunia II.

Jepang turut mengembangkan budaya yang original dan unik, dalam seni kerajinan tangan (ikebana, origami, ukiyo-e, pahatan, tembikar) seni pertunjukan (boneka Bunraku, tarian tradisional, Kabuki, Noh, Rakugo dan lain - lain), dan tradisi (permainan Jepang, onsen, sento, upacara minum teh, taman Jepang), serta makanan Jepang. Pada skripsi ini penulis akan membahas mengenai salah satu seni teater Jepang yaitu Kabuki.

Kabuki adalah salah satu kebudayaan Jepang khususnya seni pertunjukan tradisional Jepang dalam bentuk drama klasik yang awalnya berkembang dikalangan kaum pedagang dan pengrajin yang umumnya tinggal di kota-kota. Kesenian ini mulai dikenal dan berkembang di Jepang pada zaman Edo era Tokugawa, pada masa pemerintahan Shogun Tokugawa Ieyasu, sebagai bentuk kemampuan dibidang ekonomi yang dimiliki kaum *choonin* yang mampu menciptakan simbol - simbol status dibidang seni dan sastra. Bentuk drama Kabuki diciptakan pada awal abad ke 17 tahun 1603, oleh

seorang wanita bernama Okuni yang berasal dari Kuil Izumo. Drama klasik ini berawal ketika Okuni membentuk kelompok penyanyi dan penari untuk menyelenggarakan pertunjukkan seni, guna mencari dana untuk kuil Izumo. Berhubung di dalam ajaran agama Budha, orang dilarang menyanyi dan menari di dalam kuil, maka Okuni dan kawan-kawannya melakukan pementasan seni yaitu nyanyian dan tarian secara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain, sehingga akhirnya mereka sampai ke kota-kota.⁶

Kabuki berasal dari kata, *kabusu* yang ditulis dengan karakter kanji 歌舞 dengan ditambahkan akhiran す sehingga menjadi kata kerja 歌舞す yang berarti bernyanyi dan menari. Selanjutnya disempurnakan menjadi, kabuki (歌舞) yang ditulis dengan tiga karakter kanji, yaitu uta 歌(うた) (lagu), mai 舞(まい) (tarian), dan ki 伎(き) (teknik). Penamaan kabuki dengan menggunakan tiga karakter kanji di atas, dikarenakan tiga karakter di atas dianggap sesuai dengan unsur-unsur yang ada di dalam pertunjukan teater kabuki itu tersebut.⁷

Pada awalnya Kabuki memang hiburan untuk masyarakat biasa. Seiring dengan kepopulerannya, akhirnya Kabuki juga dikenal dikalangan Samurai, Bangsawan hingga dikalangan Istana. Namun

⁶ Youshinobu, Inoura, Thoshio Kawatake, *The Traditional Theater of Japan* (New York: Kokusai Bunka Shinkoukai, 1981), hal. 217

⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Kabuki#cite_note-kabusu-0

dengan kepopulerannya banyak bermunculan Kabuki imitasi yang hanya menampilkan tarian – tarian erotis dan di sisi lain para pemainnya melayani para pria penggemarnya sehingga terjadilah praktek prostitusi terselubung yang dapat merusak moral masyarakat. Kabuki yang dimainkan oleh Okuni dan seluruh aktrisnya adalah wanita disebut *Onna-kabuki*.⁸ Setelah larangan dari keshogunan tersebut, akhirnya pemeran dalam Kabuki digantikan oleh remaja pria. Kabuki yang diperankan oleh remaja pria disebut *Wakashu-Kabuki*.⁹

Dalam perkembangannya, Kabuki bukan lagi sebagai teater keliling tapi sudah memiliki panggung sendiri untuk mengadakan pertunjukan yang disebut *Kabukiza*.¹⁰ Kabuki digolongkan menjadi *Kabuki-odori* (kabuki tarian) dan *Kabuki-geki*¹¹ (kabuki sandiwara). Peraturan yang dikeluarkan Keshogunan Edo, mengharuskan Kabuki untuk meniru *Kyōgen*. Peraturan ini juga menjadi penyebab Kabuki berubah menjadi pertunjukan drama, alasannya karena Kabuki yang menampilkan tarian sebagai atraksi utama merupakan sebuah bentuk perusakan moral masyarakat secara tidak langsung dengan adanya pelacuran terselubung dan pemerintah harus menjaga moral rakyat.

⁸ Yoshinobu, *Op. Cit.*, hal. 218

⁹ Cavaye, *Op. Cit.*, hal. 18

¹⁰ Cavaye, *Op. Cit.*, hal. 22

¹¹ *ibid*

Tokoh dalam drama disebut tokoh rekaan yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh. Itulah sebabnya istilah tokoh juga disebut karakter atau watak. Istilah penokohan juga sering disamakan dengan istilah perwatakan atau karakterisasi. Tokoh watak atau karakter dalam drama adalah bahan baku yang paling aktif dan dinamis sebagai penggerak alur cerita. Para tokoh dalam drama tidak hanya berfungsi sebagai penjamin bergeraknya semua peristiwa cerita, tetapi juga berfungsi sebagai pembentuk, dan pencipta alur cerita. Tokoh demikian disebut tokoh sentra.

Drama klasik Kabuki memiliki keunikan pada unsur penokohnya. Karena seluruh pemain pada drama Kabuki adalah laki – laki dewasa. Dan karena hal itu, mereka juga dituntut untuk dapat memainkan peran sebagai wanita yang biasa disebut *Onnagata*. Aktor pertama terbaik pada teater Kabuki yang dapat memainkan peran sebagai wanita adalah *Yoshizawa Ayame*.¹² Ayame adalah aktor terbaik di Jepang dan tidak ada bandinganya.

Teater Kabuki juga memiliki dua peran dasar pada pertunjukannya yaitu, *Aragoto* adalah karakter yang mencerminkan semangat masyarakat kota di daerah Edo yang berwatak sombong, kasar dan berideologi kuat dibentuk oleh *Ichikawa Danjuro I* di Edo

¹² Laurence. Kominz, *The Star Who Created Kabuki (their lives, loves, and legacy)* (Tokyo: Kodansha International, 1997), hal. 181

sedangkan *Wagoto* adalah karakter dasar drama klasik kabuki yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat kota yang berkembang di daerah kansai diciptakan oleh Sakata Tojuro di Kansai.

Ketiga aktor yang telah disebutkan diatas adalah aktor utama Kabuki yang sangat berpengaruh dalam pembentukan tiga karakter dasar Kabuki, tujuan dibentuknya tiga karakter dasar itu sebagai usaha untuk mempertahankan eksistensi Kabuki dan menjadikan Kabuki sebagai teater klasik Jepang yang memiliki nilai – nilai estetika yang tinggi pada setiap unturnya agar Kabuki dapat dikenal oleh dunia Internasional. Tanpa adanya kerja keras dari ketiga aktor utama tersebut, Kabuki mungkin tidak akan menjadi teater klasik Jepang sepopuler skarang ini

Setelah Perang Dunia II, orang Jepang akhirnya mulai menyadari pentingnya bentuk kesenian Kabuki yang asli. Di tahun 1965, pemerintah Jepang menunjuk Kabuki sebagai warisan agung budaya nonbendawi dan pemerintah membangun Teater Nasional Jepang di Tokyo yang di antaranya digunakan untuk pementasan teater Kabuki. Dalam pertunjukannya setelah menjadi warisan budaya agung, dipentaskan kembali cerita – cerita Kabuki pada zaman Edo.¹³

¹³ *ibid*

Pementasan teater Kabuki di zaman sekarang sudah sangat berbeda dengan pementasan Kabuki di zaman Edo. Kelompok Kabuki berusaha memodernisasi pertunjukan sekaligus memelihara tradisi pementasan. Kabuki sekarang sudah dianggap sebagai seni pertunjukan tradisional yang sesuai dengan kemajuan zaman yang tetap berpegang pada unsur Kabuki asli dan menjadikan Kabuki sebagai teater tradisional Jepang yang juga dikenal di seluruh dunia.

Kabuki saat ini masih menjadi salah satu bentuk drama klasik Jepang yang sangat menarik dan mempesona. Hal tersebut didasari oleh tiga karakter dasar Kabuki yang memiliki nilai estetika yang tinggi dan dapat memberikan pengaruh terhadap eksistensi Kabuki baik di negara Jepang ataupun di mancanegara.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa ada suatu pengaruh nilai estetika tiga karakter dasar Kabuki terhadap esistensi Kabuki, maka penulis memiliki asumsi bahwa pembentukan dan nilai – nilai estetika tiga karakter dasar Kabuki yang dibentuk oleh tiga aktor penting Kabuki memiliki pengaruh sangat besar terhadap eksistensi Kabuki sebagai salah satu teater Jepang. Dari asumsi ini penulis tertarik untuk mengangkat tema

“Sejarah Pembentukan serta Pengaruh Nilai Estetika Tiga Karakter Dasar Kabuki terhadap Eksistensi Kabuki” sebagai judul skripsi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan asumsi di atas penulis membatasi masalah pada pembentukan tiga karakter dasar Kabuki serta pengaruh nilai – nilai estetika Kabuki terhadap eksistensi Kabuki sebagai salah satu teater klasik Jepang yang memiliki nilai estetika yang tinggi.

1.4 Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah berdasarkan pada apakah benar asumsi penulis mengenai nilai estetika tiga karakter dasar Kabuki mempengaruhi esistensi Kabuki, untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat dirumuskan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Bagaimana pertama kali Kabuki dibentuk;
2. Bagaimana tiga aktor Kabuki dalam membentuk tiga karakter dasar Kabuki;

3. Apa saja nilai estetika yang terdapat pada tiga karakter dasar Kabuki yang dapat mempengaruhi eksistensi Kabuki.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan guna mencapai gelar sarjana pada fakultas sastra Jepang dibidang sejarah dan kebudayaan, yang akan membahas mengenai sejarah pembentukan serta nilai estetika tiga karakter dasar Kabuki, dan agar tulisan ini dapat memberikan informasi mengenai kebudayaan Jepang.

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah Berguna untuk menambah pengetahuan teoritis maupun memperluas wawasan berfikir, pengalaman dan menambah ilmu pengetahuan melalui informasi yang berhubungan dengan Masyarakat dan Kebudayaan Jepang khususnya dibidang sejarah kebudayaan Jepang.

1.6 Metode Penulisan

Metodologi yaitu, pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang diseduaikan dengan obyek studi ilmu –ilmu metodik yaitu kumpulan metode –metode yang merupakan jalan atau cara yang nantinya akan ditempuh guna mendalami obyek studi (koentjaraningrat, 1986:8). Berdasarkan teori tersebut maka metode

yang penulis gunakan adalah metode kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis, yaitu: suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mempeajari buku- buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti dan dapat memberikan deskripsi atau gambaran mengenai objek yang diteliti berdasarkan data yang tersedia. Lalu data tersebut dibaca, dipahami, diinterpretasikan untuk kemudian dilakukan analisis terhadap objek yang diteliti sampai menghasilkan sebuah tulisan penelitian. (Djapa Winaya, 1981: 23).¹⁴

Berkaitan dengan hal di atas data - data diambil dari buku - buku koleksi perpustakaan Universitas Darma Persada dan perpustakaan Japan Foundation, serta buku - buku penunjang lain yang bermanfaat bagi kelancaran penulisan skripsi ini. Sumber pustaka yang digunakan dalam bentuk buku berbahasa Indonesia, Inggris dan Jepang. Selain itu, media internet juga menjadi informasi acuan dalam penulis.

¹⁴ Drs.Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (jakarta,gramedia, 1992)

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai latar belakang, indentifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penyajian.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai landasan teori tentang teori sejarah teori budaya teori drama dan teater teori estetika.

Bab III Sejarah Pembentukan serta Estetika Tiga Karakter Dasar Kabuki yang Mempengaruhi Eksistensi Kabuki.

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai sejarah pembentukan Kabuki dan Tiga Aktor Utama dalam Pembentukan Tiga Karakter dasar Kabuki. Serta Estetika Tiga Karakter Dasar Kabuki

Bab IV Pengaruh Estetika Tiga Karakter Dasar Kabuki Terhadap Eksistensi Kabuki.

Pada bab ini penulis membahas mengenai pengaruh estetika tiga karakter dasar Kabuki terhadap eksistensi Kabuki.

Bab V Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dan Saran.